BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Persediaan

Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan bahan setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan bahan setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukan kedalam proses produksi, sedangkan persediaan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dujual atau dipasarkan. Dengan demikian setipa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan.

Inventory atau persediaan adalah suatu teknik untuk manajemen material yang berkaitan dengan persediaan. Manajemen material dalan *inventory* dilakukan dengan beberapa input yang digunakan yaitu: permintaan yang terjadi *(demand)* dan biaya-biaya yang terkait dengan penyimpanan, setra biaya apabila terjadi kekurangan persediaan *(short-age).*

Pengendalian pengadaan persediaan perlu diperhatikan karena berkaitan langsung dengan biaya yang harus ditanggung perusahaan sebagai akibat adanya persediaan. Oleh sebab itu, persediaan yang ada harus seimbang dengan kebutuhan, karena persediaan yang terlalu banyak akan mengakibatkan perusahaan menanggung risiko kerusakan dan biaya penyimpanan yang tinggi disamping biaya investai yang besar. Tetapi jika terjadi kekurangn persediaan

akan berakibat terganggunya kelancaran dalam proses produksinya. Oleh karenanya diharapkan terjadi keseimbangan dalam pengadaan persediaan sehingga biaya dapat ditekan seminimal mungkin dan dapat memperlancar jalannya proses produksi.

2.1.1. Pengertian Persediaan

Pengertian persediaan menurut **Agus Ristono (2009:1)** menyatakan bahwa:

> Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukan ke dalam proses produksi. Sedangkan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan.

Persediaan menurut **Moh. Benny Alexandri (2009:135)** menyatakan :

Persediaan adalah suatu aktiva yang melipiti barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Menurut **John J.Wild, K.R.Subramanyam, Robert F Hasley (2005:265)** "Persediaan merupakan barang yang dijual dalam aktivitas normal perusahaan".

Pengertian persediaan menurut **Dermawan Sjahrial (2007:189)** yaitu: "Persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (aktiva lancar). Persediaan merupakan investasi yang sangat berarti pada banyak perusahaan".

Menurut **Sofyan Assauri (2004: 169)** persediaan adalah:

> Sejumlah bahan – bahan parts yang disediakan dan bahan – bahan dalam proses yang terdapat di perusahaan untuk proses produksi serta persediaan barang jadi atau produk yang disediakan untuk memenuhi permintaan dari komponen atau pelanggan setiap waktu.

Persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Dari berbagai macam persediaan barang yang ada, seperti bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi,perusahaan melakukan penyimpanan atas persediaan barang karena berbagai fungsi, yaitu fungsi yang memungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan pelanggan, fungsi untuk mempertimbangkan penghemnatan – penghematan, dan fungsi untuk mengurangi adanya risiko ketidakpastian.

Adapun pengertian persediaan yang disebutkan oleh **T. Hani Handoko (2000;333):**

"Suatu istilah umum yang menunjukan segala sesuatu atau sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan."

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan sumber daya-sumber daya organisasi yang disimpan dalam antisipasinya terhadap pemenuhan permintaan.

2.1.2. Pentingnya Persediaan

Menurut **Dermawan Sjahrial (2007:189)** persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (aktiva lancar). Persediaan merupakan invastasi yang sangat berarti pada banyak perusahaan. Untuk beberapa bentuk perusahaan manufaktur seringkali memiliki persediaan melibihi 15% dari total aktiva perusahaan tersebut. Bahkan perusahaan pengecer memiliki persediaan memiliki lebih dari 25% dari total aktiva perusahaan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan merupakan masalah yang penting bagi perusahaan, karena persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan.

Bila investasi dalam persediaan lebih besar dari keuntungan maka:

a) Akan memperbesar beban bunga, terutama sumber modal kerjanya berasal dari dana pinjaman.
b) Akan memperbesar biaya penyimpanan dan biaya pemeliharaan.
c) Akan memperbesar kerugian karena kerusakan persediaan.
d) Turunnya kualitas persediaan.
e) Persediaan akan mengalami keusangan *(obsolescence)*, ketinggalan mode, semua hal diatas akan mengalami keuntungan.

Sebaliknya investasi pada persediaan yang terlalu kecil akan mengakibatkan kekurangan bahan baku sehingga kapasitas produksi tidak penuh yang pada akhirnya mengakibatkan biaya produksi rata-rata menjadi tinggi. Hal ini juga mengakibatkan menurunnya keuntungan perusahaan.

2.1.3. Biaya Persedian

Biaya-biaya persediaan barang menurut **T. Hani Handoko (2000:336)** perlu diperhatikan:

a. Biaya penyimpanan *(holding cost atau carrying cost)*, adalah biaya yang dikeluarkan atas investasi dalam persediaan dan pemeliharaan maupun investasi sarana fisik untuk menyimpan persediaan. Biaya ini merupakan biaya-biaya yang bervariasi langung dengan kualitas persedian barang. Biaya penyimpanan per periode kan semakin besar apabila kualitas bahan yang dipesan semakin banyak atau rata-rata persediaan semakin tinggi.

   Adapun biaya yang termasuk biaya penyimpanan terdiri dari :

1. Biaya fasilitas-fasilitas penyimpanan
2. Biaya modal *(opportunity cost of capital)* yaitu alternatif pendapatan atas dana yang diinvestasikan dalam perusahaan.
3. Biaya keusangan.
4. Biaya perhitungan phisik dan konsiliasi laporan.
5. Biaya asuransi persediaan
6. Biaya pajak persediaan
7. Biaya pencurian, pengrusakan atau perampokan.
8. Biaya penangan persediaan dan sebagainya.

Biaya-biaya tersebut diatas adalah variabel apabila bervariasi dengan tingkat persediaan. Apabila biaya fasilitas penyimpanan (gudang) tidak variabel, melainkan tetap, maka tidak termasuk dalam biaya penyimpanan per unit. Biaya penyimpanan persediaan biasanya berkisar antara 12

sampai 40 persen dari biaya atau harga barang. Untuk perusahaan manufaktur biasanya biaya penyimpanan rata-rata konsisten sekitar 25 persen.

b. Biaya pemesanan (*ordering cost* atau *procurement cost*) adalah biaya yang berasal dari pembelian pemesanan dari supplier atau biaya persiapan (*setup cost)* apabila item diproduksi didalam perusahaan. Biaya-biaya ini meliputi:

   1. Biaya pemprosesan pesanan dan biaya ekspedisi.
   2. Biaya upah.
   3. Biaya telepon.
   4. Biaya pengeluaran surat-menyurat.
   5. Biaya pengepakan dan penimbangan.
   6. Biaya pemeriksaan *(inspeksi)* penerimaan.
   7. Biaya pengiriman ke gudang
   8. Biaya hutang lancar dan sebagainya.

   Pada umumnya biaya pemesanan tidak naik bila kuantitas pesanan bertambah besar. Tetapi semakin banyak komponen yang dipesan setiap kali pesan, jumlah pesanan perperiode turun, maka biaya pemesanan total akan turun. Ini berarti biaya pemesanan total per periode (tahunan) adalah sama dengan jumlah pesanan yang dilakukan setiap periode dikalikan biaya yang harus dikeluarkan setiap kali pesan.

c. Biaya penyiapan *(manufacturing cost)*, merupakan biaya yang dikeluarkan apabila bahan-bahan tidak dibeli, tapi diproduksi. Biaya ini terdiri dari

1. Biaya mesin-mesin menganggur.
2. Biaya persiapan tenaga kerja langsung.
3. Biaya *scheduling.*
4. Biaya ekspedisi dan sebagainya.

Seperti halnya biaya pemesanan, biaya penyiapan total per periode adalah sama dengan biaya penyiapan dikali dengan jumlah penyiapan per periode.

d. Biaya kekurangan bahan *(shortage cost)*, merupakan biaya yang timbul bilamana persediaan tidak mencukupi adanya pemintaan bahan, yang meliputi:

1. Biaya kehilangan penjualan.
2. Biaya kehilangan pelanggan.
3. Biaya pemesanan khusus.
4. Biaya ekspedisi.
5. Biaya selisih harga.
6. Biaya terganggunya operasi.
7. Biaya tambahan pengeluaran kegiatan marginal dan sebagainya.

Biaya kekurangan bahan adalah jenis biaya yang paling sulit diperkirakan secara objektif dan sulit diukur dalam praktek, terutama karena kenyataan bahwa biaya ini sering merupakan *opportunity cost.*

2.1.4. Faktor Biaya Persediaan

Dikarenakan persediaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kelancaran produksi dan penjualan, maka persediaan harus dikelola secara tepat. Dalam hal ini perusahaan harus dapat menentukan jumlah persediaan optimal,

sehingga disatu sisi kontinuitas produksi dapat terjaga dan pada sisi lain perusahaan dapat memperoleh keuntungan , karena perushaan dapat memenuhi setipa permintaan yang datang. Persediaan yang kurang akan sama tidak baiknya dengan persediaan yang berlebihan, sebab kondisi keduanya memiliki beban dan akibat masing-masing.

Menurut **Agus Ristono (2009:4)** faktor biaya persediaan meliputi :

a. Biaya penyimpanan digudang, semakin banyak barang yang disimpan maka akan semakin besar biaya penyimpanannya.
b. Risiko kerusakan barang, semakin lama barang tersimpan digudang maka risiko kerusakan barang semakin tinggi.
c. Risiko keusangan barang, barang-barang yang tersimpan lama akan *"out of date"* atau ketinggalan jaman.

2.1.5. Fungsi-Fungsi Persediaan

Persediaan barang mempunyai fungsi yang sangat penting bagi perusahaan. Dari berbagai macam persediaan yang ada, seperti bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi, menurut **T. Hani Handoko (2000;335-336)** perusahaan melakukan penyimpanan atas persediaan atas barang karena berbagai fungsi, yaitu:

1. **Fungsi *Decoupling***

   Fungsi penting persediaan adalah memungkinkan operasi-operasi perusahaan internal dan eksternal mempunyai kebebasan (independensi). Persediaan *decouples* ini memnungkinkan perusahaan dapat memenuhi permintaan langganan tanpa terganggu supplier.

2. Fungsi *Economic Lot Sizing*

Melalui penyimpanan persediaan, perusahaan dapat memproduksi dan membeli sumber-sumber daya dalam kuantitas yang dapat mengurangi biaya-biaya per unit. Dengan persediaan *lot size* ini akan mempertimbangkan penghematan-penghematan.

3. Fungsi *Antisipasi*

Sering perusahaan menghadapi fluktuasi permintaan yang dapat diperkirakan dan diramalkan berdasar pengalaman atau data masa lalu. Disamping itu, perusahaan juga sering dihadapkan pada ketidakpastian jangka waktu pengiriman barang kembali sehingga harus dilakukan antisipasi untuk cara menanggulanginya.

Sementara itu **Lalu Sumayang (2003;201-203)** mengatakan tiga fungsi lain mengapa persediaan barang diperlukan adalah untuk:

1. Menghilangkan pengaruh ketidakpastian.

   Untuk menghadapi ketidakpastian maka pada system inventori ditetapkan persediaan darurat yang dinamakan *safety stock.* Jika sumber ketidakpastian ini dapat dihilangkan, maka jumlah inventori maupun *safety stock* dapat dikurangi.

2. Memberikan waktu luang untuk pengelolaan produksi dan pembelian.

   Kadang-kadang lebih ekonomis memproduksi barang dalam proses atau barang jadi dalam jumlah besar atau dalam jumlah paket yang kemudian disimpan sebagai persediaan. Selama persediaan masih ada maka proses

produksi dihentikan dan akan mulai lagi bila diketahui persediaan hamper habis. Pertimbangan ini memberikan kemudahan sebagai berikut:

a. Memberikan keuntungan untuk menyebarkan dan meratakan beban biaya investasi pada sejumlah besar produk.
b. Memungkinkan penggunaan satu peralatan untuk menghasilkan bermacam-macam jenis produk.

3. Mengantisipasi pada *demand* dan *supply.*

Inventori disiapkan untuk menghadapi beberapa kondisi yang menunjukan perubahan *demand* dan *supply*, yaitu:

a. Bila ada perkiraan perubahan harga dan persediaan bahan baku.
b. Sebagai persiapan menghadapi promosi pasar dimana sejumlah besar barang jadi disimpan menunggu penjualan tersebut.
c. Perusahaan yang melakukan produksi dengan jumlah output tetap akan mengalami perubahan produk pada kondisi permintaan yang rendah atau pada kondisi musim lesu atau *low season*. Kelebihan produk ini akan disimpan sebagai persediaan yang akan digunakan nanti apabila output tidak dapat memenuhi lonjakan permintaan pada musim ramai atau *peak season.*

Jadi berdasarkan fungsi-fungsi tersebut, dapat dipahami bahwa perusahaan melakukan penyimpanan atas persediaan barang karena berbagai alasan yaitu untuk berjaga-jaga pada saat barang di pasar sukar diperoleh, agar perusahaan dapat memenuhi pesanan pembeli dalam waktu yang cepat. Untuk menekankan

haraga pokok per unit barang, serta memberikan waktu luang dalam pengelolaan produksi dan pembelian.

2.1.6. Tujuan Pengelolaan Persedian

Suatu pengendalian persediaan yang dijalankan oleh suatu perusahaan sudah tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu. Pengendalian persediaan yang dijalankan adalah untuk menjaga tingkat persediaan pada tingkat yang optimal sehingga diperoleh penghematan-penghematan untuk persediaan tersebut. Hal inilah yang dianggap penting untuk dilakukan perhitugan persediaan sehingga dapat menunjukan tingkat persediaan yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat menjaga kontinuitas produksi dengan pengorbanan atau pengeluaran biaya yang ekonomis.

Tujuan pengelolaan persediaan menurut **Agus Ristono (2009:4)** adalah :

1) Untuk dapat memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen dengan cepat (memuaskan konsumen).
2) Untuk menjaga kontinuitas produksi atau menjaga agar perusahaan tidak mengalami kehabisan persediaan yang mengakibatkan terhentinya proses produksi, hal ini dikarenakan :
    a. Kemungkinan barang (bahan baku dan penolong) menjadi langka sehingga sulit diperoleh
    b. Kemungkinan *supplier* terlambat mengirimkan barang yang dipesan.
3) Untuk mempertahankan dan bila mungkin meningkatkan penjualan dan laba perusahaan.

4) Menjaga agar pembelian secara kecil-kecilan dapat dihindari, karena dapat mengakibatkan ongkos pesan menjadi pesan.
5) Menjaga supaya penyimpanan dalam *emplacement* tidak besar-besaran, karena akan mengakibatkan biaya menjadi besar.

2.1.7. Faktor-faktor Yang Menentukan Persediaan

Yang menjadi masalah bagi perusahaan adalah bagaimana menentukan persediaan yang optimal, oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya persediaan.

Menurut **Agus Ristono (2009:6)** faktor-faktor yang menentukan persediaan adalah sebagai berikut :

a. Volume atau jumlah yang dubutuhkan, yaitu yang dimaksudkan untuk menjaga kelangsungan (kontinuitas) proses produksi. Semakin banyak jumlah bahan baku yang dibutuhkan, maka akan semakin besar tingkat persediaan bahan baku.
b. Kontinuitas produksi tidak terhenti, diperlukan tingkat persediaan bahan baku yang tinggi dan sebaliknya.
c. Sifat bahan baku/penolong, apakah cepat rusak *(durable good)* atau tahan lama *(udurable good).*

2.1.8. Jenis dan Macam Persediaan

Pembagian jenis persediaan dapat berdasarkan proses manufaktur yang dijalani dan berdasarkan tujuan. Maka persediaan dibagi dalam tiga kategori yang sebagaimana dijelaskn oleh **Agus Ristono (2009:7)** yaitu:

1) Persedian bahan baku dan penolong

2) Persedian bahan setengah jadi

3) Persediaan bahan jadi

Pembagian jenis persediaan berdasarkan tujuan terdiri dari :

1. Persediaan pengamanan *(safety stock)*

   Persediaan pengamanan atau sering pula disebut sebagai *safety stock* adalah persediaan yang dilakukan untuk mengantisipasi unsur ketidakpastian permintaan dan persediaan. Apabila persediaan pengamanan tidak mampu mengantisipasi tersebut, maka akan terjadi kekurangan persediaan *(stockout).*

   Faktor- faktor yang menentukan besarnya *safety stock*

   a. Penggunaan bahan baku rata-rata

   b. Faktor lama atau *lead time (procurement time)*

2. Persediaan antisipasi

   Persediaan antisipasi disebut sebagai *stabilization stock* merupakan persediaan yang dilakukan untuk menghadapi fluktuasi permintaan yng sudah dapat diperlukan sebelumnya.

3. Persediaan dalam pengiriman *(transit stock)*

   Persediaan dalam pengiriman disebut *work-in process stock* adalah persediaan yang masih dalam pengiriman, yaitu :

   a. *Eksternal transit stock* adalah persediaan yang masih berada dalam transportasi.

   b. *Internal transit stock* adalah persediaan yang masih menunggu untuk proses atau menunggu sebelum dipindahkan.

Lukman Syamsuddin (2007:281) menjelaskan bahwa ada tiga bentuk utama dari persediaan perusahaan yaitu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses dan persediaan barang jadi. Sekalipun ketiga macam persediaan ini biasanya tidak diperlihatkan secara terpisah dalam neraca perusahaan, tetapi pemahaman atas ciri dari masing-masing macam persediaan tersebut adalah merupakan suatu faktor yang sangat penting.

a. Persediaan bahan mentah

Bahan mentah adalah merupakan persediaan yang dibeli oleh perusahaan untuk diproses menjadi barang setengah jadi dan akhirnya barang jadi atau produk akhir dari perusahaan. Adapun jumlah bahan mentah yang harus dipertahankan oleh perusahaan akan sangat tergantung pada:

- *Lead Time* (waktu yang dibutuhkan sejak saat pemesanan sampai dengan bahan diterima).
- Jumlah Pemakaian.
- Jumlah Investasi dalam Persediaan.
- Karakteristik fisik dari bahan mentah yang dibutuhkan.

Frekuensi atau jumlah pemakaian bahan mentah juga mempengaruhi tingkat persediaan. Semakin sering atau semakin banyak suatu bahan digunakan dalam proses produksi maka akan semakin besar jumlah persediaan bahan tersebut yang dibutuhkan oleh persusahaan. Faktor lain yang juga mempengaruhi tingkat persediaan bahan mentah adalah karakteristik fisik dari bahan mentah itu sendiri, misalnya besar kecilnya ukuran bahan.

b. Perseediaan barang dalam proses.

Persediaaan barang dalam proses terdiri dari keseluruhan barang-barang yang digunakan dalam proses produksi tetapi masih membutuhkan proses lebih lanjut untuk menjadi barang yang siap untuk dijual (barang jadi). Tingkat penyelesaian dalam proses sangat tergantung pada panjang serta kompleksnya proses produksi yamg dilaksanakan. Besarnya persediaan barang dalam proses ini akan menyebabkan semakin besarnya biaya-biaya persediaan karena modal yang terikat di dalam persediaan tersebut semakin besar, dimana bersarnya modal ini berkaitan langsung dengan lambatnya perputaran persediaan. Persediaan barang dalam proses adalah merupakan proses persediaan yang paling tidak likuid karena akan cukup sulit bagi perusahaan untuk dapat menjual barang-barang yang masih dalam bentuk setengah jadi.

c. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi adalah merupakan persediaan barang-barang yang telah selesai oleh perusahaan, tetapi masih balum terjual.

2.1.9. Faktor Penentu *Safety Stock*

Faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *safety stock* sebagaimana yang dijelaskan oleh **Agus Ristono (2009:8)** adalah sebagai berikut:

1. Risiko kehabisan persediaan, yang biasanya ditentukan oleh :
    a. Kebiasaan pihak *supplier* dalam pengiriman barang yang dipesan, apakat tepat waktu atau sering kali terlambat dari waktu yang telah ditetapkan dalam kontrak pembelian.

b. Dapat diduga atau tidaknya kebutuhan bahan baku/penolong untuk produksi

2. Biaya simpan digidang dan biaya ekstra bila kehabisan persediaan. Apabila dibandingkan, biaya penyimpanan digudang lebih besar dari biaya yang dikeluarkan seandainya melakukan pesanan ekstra bila persediaan habis, maka persusahaan tidak perlu memiliki persediaaan yang besar.
3. Sifat persaingan. Persaingan yang terjadi antar perusahaan dapat ditentukan dari kecepatan pelayanan pemenuhan permintaan pelanggan atau konsumen, maka perusahaan perlu memiliki persediaan yang besar.

Sementara itu menurut **Dermawan Sjahrial (2007:194)** fakror-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya *safety stock* (persediaan pengamanan) perusahaan adalah :

1. Risiko kehabisan persediaan ,besar kesilnya ditentukan oleh :
   a. Kebiasaan para supplier menyerahkan barangnya apakah tepat waktu atau terlambat.
   b. Besar kecilnya jumlah bahan baku yang dibeli setiap hari
   c. Dapat diduga atau tidaknya dengan tepat kebutuhan bahan baku untuk produksi.
2. Hubungan antara biaya penyimpanan digudang disatu pabrik dengan biaya-biaya ekstra yang harus dikeluarkan sebagai akibat dari kehabisan dilain pihak.

2.2. Laba

Salah satu sasaran penting bagi organisasi yang berorientasi pada profit oriented akan menghasilkan laba. Oleh karena itu, jumlah laba yang dihasilkan dapat dipakai sebagai salah sutu alat ukur, efektivitas, karena laba sendiri adalah selisih antara pendapatan dan pengeluaran. Laba merupakan keuntungan yang diterima perusahaan, karena perusahaan telah melakukan pengorbanan untuk kepentingan pihak lain.

2.2.1. Pengertian Laba

Salah satu tujuan utama dari kegiatan operasi perusahaan adalah mendapatkan laba yang maksimal. Maka penting bagi manajemen memperkirakan besarnya laba yang diharapkan oleh perusahaan.

Berikut pengertian laba menurut **Sofyan S Harahap (2009:115)** sebagai berikut :

> Gains (Laba) adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidentil dan bukan kegiatan utama *entity* dan dari transaksi atau kegiatan lainnya yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu, kecuali yang berasal dari hasil atau investasi dari pemilik.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah naiknya nilai *equity* dari transaksi yang bersifat insidentil yang mempengaruhi *entity* selama satu periode tertentu.

Sedangkan menurut **Henry Simamora (2002:25)** menjelaskan :

“Laba adalah perbedaan pendapatan dengan beban, jikalau pendapatan melebihi beban maka hasilnya adalah laba bersih”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih pendapatan dengan beban apabila pendapatan melebihi jumlah beban yang dikeluarkan.

Daniel Wijaya (2001:11) menjelaskan pengertian laba sebagai berikut:

"Laba adalah pendapatan penjualan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalankan usaha".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah pendapatan penjulan setelah dikurangi dengan biaya yang digunakan untuk menjalankan usaha.

Soemarso (2004: 235) menjelaskan:

"Laba bersih (net income) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian".

Pengertian laba bersih menurut **Ahmed Riohi Belkaoui (2004:279)** yaitu:

Laba bersih merupakan kelebihan dan kekurangan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang telah habis masa berlaku serta keuntungan dan kerugian dari perusahaan dari penjualaan, pertukaran, atau konversi lainya dari aktiva.

Kedua pengertian laba bersih diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih didalamnya terdapat selisih antara semua pendapatan dan biaya.

2.2.2. Jenis-Jenis Laba

Laba yang dicapai oleh perusahaan pada laporan laba rugi berbeda-beda tergantung pada perhitungan yang dibuat oleh bagian keuangan dengan berdasarkan pada aturan pembuatan laporan laba rugi yang telah ditetapkan, yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, laba bersih dan lain-lain.

Menurut **Supriyono (2002:177)** menjeleskan jenis-jenis laba yaitu:

1. Laba kotor
2. Laba dari operasi
3. Laba bersih

Adapun penjelasan dari jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhitungan laba adalah:

1. Laba kotor yaitu perbedaan antara pendapatan bersih dan penjualan dengan harga pokok penjualan.
2. Laba dari operasi yaitu selisih antara laba kotor dengan total beban operasi.
3. Laba bersih yaitu angka terakhir dari perhitungan laba rugi dimana untuk mencarinya laba operasi ditambah pendapatan dan dikurangi dengan beban lain-lain.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis laba dalam hubungannya dengan perhutungan laba terdiri dari laba kotor, laba dari operasi dan laba bersih.

Sedangkan menurut **Hendriksen (2001:307)** mengemukakan bahwa jeis-jenis laba dalam hubunganya dengan perhutungan laba yaitu:

1. Tambahan nilai *(Value Added)* yaitu harga jual produksi barang dan jasa perusahaan dikurangi karga pokok barang dan jasa yang dijual.
2. Laba bersih perusahaan yaitu kelebihan hasil *(revenue)* dari biaya seluruh pendapatan dan rugi, biaya tidak termasuk bunga, pajak dan bagi hasil.
3. Laba bersih bagi investor yaitu sama seperti laba bersih perusahaan tetapi setelah dikurangi pajak penghasilan.

4. Laba bersih bagi pemegang saham residual yaitu laba bersih kepada pemegang saham dikurangi deviden saham preferen.

2.2.3. Penggolongan Laba

Berikut penggolongan laba dalam penetapan pengukuran laba menurut **Supriyono (2002:178)** adalah sebagai berikut:

a. Laba kotor atas penjualan
b. Laba bersih operasi perusahaan
c. Laba bersih sebelum potongan pajak
d. Laba kotor sesudah potongan pajak

Adapun penjelasan dari penggolongan laba dalam penetapan pengukuran laba adalah:

a. Laba kotor atas penjualan , merupakan selisih dari penjulan bersih dan harga pokok penjualan. Laba ini dinamakan laba kotor hasil penjualan bersih sebelum dikurangi beban operasi lainnya untuk periode tertentu.
b. Laba bersih operasi perusahaan yaitu laba kotor dikurangi dengan sejumlah biaya penjualan, biaya administrasi dan umum.
c. Laba bersih sebelum potongan pajak perseorangan yaitu perolehan apabila laba dikurangi atau ditambah dengan selisih pendapatan dan diaya lain-lain.
d. Laba kotor sesudah potongan pajak yaitu laba bersih setelah ditambah atau dikurangi dengan pendapatan dan biaya non operasi dan dikurangi dengan pajak perseroan.

2.2.4. Unsur- Unsur Laba

1. Pendapatan *(revenue)* adalah arus masuk atau penambahan nilai atas aktiva suatu entitas atau penyelesaian kewajiban-kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan atau produksi barang, pemberian jasa, atau aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama atau operasi inti berkelanjutan.
2. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau pemakaian lain nilai aktiva atau terjadinya kewajiban (atau kombinasi keduanya) yang berasal dari penyerahan barang, pemberian jasa, pelaksanaan aktivitas-aktivitas lain yang merupakan operasi utama dari operasi inti yang berkelanjutan dari suatu entitas.
3. Keuntungan (*gain*) adalah kenaikan ekuitas (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersifat sampingan, tidak merupakan yang utama) atau insidental pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadian serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari pendapatan atau investasi pemilik.
4. Kerugian (*losses*) adalah penurunan ekuitas atau aktiva bersih yang berasal dari transaksi periteral (menyatakan sesuatu yang bersiat sampingan, tidak merupakan hal yang utama) atau insidental pada suatu entitas dari transaksi lain dan kejadiaan serta situasi lain yang mempengaruhi entitas kecuali yang dihasilkan dari beban atau distribusi kepada pemilik.

2.2.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba

Dalam memperoleh laba yang diharapkan, perusahaan perlu melakukan suatu pertimbangan khusus dalam memperhitungkan laba yang akan diharapkan dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi laba tersebut.

Menurut **Mulyadi (2001:513)** faktor-faktor yang mempengaruhi laba antara lain:

1. Biaya

   Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

2. Harga Jual

   Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

3. Volume Penjualan dan Produksi

   Besarnya volume penjulan berpengaruh terhadap volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi.

Sedangkan menurut **Sofyan S. Harahap (2002:233)** bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi laba adalah:

1. Perubahan dalam Prinsip Akuntansi

   Adalah perubahan yang diterima umum dengan prinsip lain juga diterima umum yang lebih baik, misalnya menggunakan metode penyusutan *Straight Line* yang sebelumnya *Declining Balance*, FIFO, LIFO dan sebagainya.

2. Perubahan Dalam Taksiran

   Adalah merubah taksiran dari yang ditetapkan setelah taksiran tersebut tidak sesuai denagn apa yang kita taksir. Contohnya taksiran umum, taksiran deposit, barang tambang dan lain-lain.

3. Perubahan Dalam Pelaporan *Entity*

   Adalah perubahan yang terjadi sebagai akibat dari perubahan yang materiil yang terjadi dalam *Entity* yang sebelumnya dilaporkan melaui laporan keuangan. Misalnya anak perusahaan yang sebelumnya dilaporkan mengalami perubahan penting dibanding dengan keadaan sebelumnya.

2.2.6. Konsep Laba

Didalam kehidupan yang nyata konsep laba sangat diperlukan dalam proses dunia usaha dan bisnis. Dimana konsep ini sebagai pedoman dalam pembuatan laporan keuangan bagi pihak tertentu dan berguna dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang akan dilakukan.

Sofyan Syafri Harahap (2001:297) menjelaskan konsep laba yang terdiri dari :

1. Konsep laba ekonomi (*economic income*)
2. Konsep laba akuntansi (*accounting income)*
3. Konsep *capital maintenance*

Adapun penjelasan dari konsep-konsep laba tersebut sebagai berikut:

1. Konsep laba ekonomi

   Sifat-sifat laba ekonomi mencangkup tiga tahap yaitu :

a. *Physical income* yaitu konsumen barang dan jasa pribadi yang sebenarnya memberikan kesenangan fisik dan pemenuhan kebutuhan, laba jenis ini tidak dapat diukur.
b. *Real income* adalah ungkapan kejadian yang memberikan peningkatan terhadap kesenangan fisik. Ukuran yang digunakan untuk *real income* ini biaya hidup *(cost of living*). Dengan perkataan lain, kepuasan timbul karena kesenangan fisik yang timbul dari keuntungan yang diukur dengan pembayaran uang yang dilakukan untuk membeli barang da jasa sebelum dan sesudah dikonsumsi.
c. *Money income*, merupakan hasil uang yang diterima untuk dikonsumsi dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Konsep laba akuntansi *(accounting income)*

Menurut akuntansi yang dimaksud dengan laba akuntansi itu adalah perbedaan antara *revenue* yang direalisasikan yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan denga biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tersebut. Definisi tentang laba itu mengandung lima sifat yaitu:

a. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
b. Laba akuntansi didasarkan pada potsulat periodik laba yaitu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
c. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *revenue* yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.

d. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk laba historis yang dikeluarkn perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
e. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip *matching* artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan pada periode yang sama.

Beberapa kebaikan dari konsep laba akuntansi :

a. Dapat terus-menerus ditelusuri.
b. Karena perhitungannya didasarkan pada kenyataan yang terjadi (fakta) dan dilaporkan secara objektif, perhitugan laba ini dapat diperikasa *(variability*).
c. Memenuhi prinsif konservatisme, karena yang diakui hanya laba yang direalisasi dan dapat memperhatikan perubahan nilai.
d. Dapat dijadikan sebagai alat control oleh manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi manajemen.

Terdapat pula kelemahan dari konsep laba akuntansi ini yaitu:

a. Tidak dapat menunjukan laba yang belum direalisasikan yang timbul dari kenaikan nilai. Kenaikan ini ada namun belum direalisasikan.
b. Sulit mengakui kebenaran jika dilakukan perbandingan, hal ini timbul karena perbedaan dalam metode penghitungan *cost,* perbedan waktu antara realisasi hasil dan biaya.
c. Penerapan prinsip realisasi, *historical cost* dan *conservatisme* dapat menimbulkan salah pengertian terhadap data yang disajikan.

3. Konsep *Capital Maintenance*

Menurut konsep ini laba baru disebut ada setelah modal yang dikeluarkan tetap masih ada (*capital maintained* atau *return on capital*) atau biaya telah tertutupi (*cost recovery*) atau pengambilan modal *return of capital*. Konsep ini dinyatakan baik dalam ukuran uang (*units of money*)yang disebut *financial capital* atau dalam ukuran tenaga beli (*general purchasing powe*r) yang disebut *physical capital*.

Berdasarkan kedua konsep ini, konsep *capital maintenance* menghasilkan dua konsep sebagai berikut:

a. Financial capital

- *Money maintenance* yaitu *financial capital* yang diukur menurut unit uang. Menurut konsep ini yang ditanamkan oleh pemilik tetap terpelihara. Laba menurut konsep ini perubahan *net asset* dengan menyesuaikan transaksi modal yang dijabarkan dalam ukuran uang.
- *General purchasing power money maintenance* yaitu *financial capital* yang diukur menurut tenaga ahli yang sama. Menurut konsep, tenaga beli dari modal yang diinvestasikan pemilik tetap dipertahankan sehingga menurut konsep ini laba adalah perubahan *net asset* setelah disesuaikan transaksi modal yang diukur dengan tenaga beli yang sama.

b. Physical capacity

- *Productive capacity maintenance yaitu physical capacity* yang diukur menurut konsep uang. Menurut konsep ini kapasitas produksi perusahaan dipertahankan, kapasitas produksi dapat diartikan sebagai kapasitas fisik,

kapasitas untuk memproduksi, (valume) barang dan jasa yang sama dan kapasitas untuk memproduksi nilai barang dan jasa yang sama.

- *General purchasing power, productive capacity maintenance* yaitu *physical* yang diukur dengan unit tenaga ahli yang sama. Menurut konsep ini kapasitas produksi fisik perusahaan yang diukur dalam unit tenaga beli yang sama dipertahankan.

2.3. Hubungan Perputaran Persediaan dengan Laba Bersih

Menurut **Syafaruddin Alwi (1993:116)** menjelaskan bahwa:

"Inventory Turnover bila rasio ini rendah berarti masih bangak *stock* yang belum terjual hal ini akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan".

Dari pengertian diatas dapat dijelaskan bahwa apabila tingkat perputaran persediaan yang dihasilkan oleh perusahaan rendah, maka laba yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap perusahaan.

2.4 Studi Empiris Dengan Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	TAHUN	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Siti Aulia Handayani	2009	Pengaruh perputaran persediaan dan perputaran piutang terhadap marjin laba	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aulia Handayani dengan penulis yaitu pada variabel X_1	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siti Aulia Handayani dengan penulis yaitu pada variabel X_2 dan Y

2	Silvester	2006	Analisis pengaruh perputaran persediaan, penjualan bersih dan perputaran piutang terhadap harga pokok penjualan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Silvester dengan penulis yaitu pada variabel X_1	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Silvester dengan penulis yaitu pada variabel X_2 dan Y
3	Dewi Marutha	2009	Analisis Rasio efisiensi operasional terhadap laba bersih perusahaan pada pabrik gula mojo	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marutha dengan penulis yaitu pada variabel Y	Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Marutha dengan penulis yaitu terletak pada variable X

2.5. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.5.1. Kerangka Pemikiran

Persediaan merupakan suatu modal yang umum digunakan untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan usaha pengendalian bahan baku maupun bahan jadi dalam suatu aktivitas perusahaan. Ciri khas dari modal persediaan adalah solusi optimalnya difokuskan untuk menjamin persediaan biaya yang serendah-rendahnya.

Pengertian persediaan menurut **Agus Ristono (2009:1)** menyatakan bahwa:

> Persediaan dapat diartikan sebagai barang-barang yang disimpan untuk digunakan atau dijual pada masa atau periode yang akan datang. Persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang jadi.

Dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa persediaan terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan barang setengah jadi, dan persediaan barang

jadi. Persediaan bahan baku dan barang setengah jadi disimpan sebelum digunakan atau dimasukan ke dalam proses produksi. Sedangkan barang jadi atau barang dagangan disimpan sebelum dijual atau dipasarkan. Dengan demikian setiap perusahaan yang melakukan kegiatan usaha umumnya memiliki persediaan.

Persediaan menurut **Moh. BennyAlexandri (2009:135)** menyatakan :

> Persediaan adalah suatu aktiva yang melipiti barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu atau persediaan barang-barang yang masih dalam pengerjaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam suatu proses produksi.

Menurut John ***J.Wild, K.R.Subramanyam, Robert F Hasley*** **(2005:265)**

"Persediaan merupakan barang yang dijual dalam aktivitas normal perusahaan".

Pengertian persediaan menurut **Dermawan Sjahrial (2007:189)** yaitu:

"Persediaan merupakan unsur utama dari modal kerja (aktiva lancar). Persediaan merupakan investasi yang sangat berarti pada banyak perusahaan".

Dari beberapa pengertian persediaan diatas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan elemen modal kerja yang sangat penting bagi perusahaan, karena persediaan akan berpengaruh terhadap jalannya operasional dan produktivitas dalam menghasilkan barang. Dengan demikian diperlukan adanya suatu manajemen untuk mengelolaan persediaan dan kebijakan mengenai apa yang harus dilakukan perusahaan terhadap persediaan tersebut.

Tujuan Manajemen Persediaan menurut **Lukas Setia Admaja (2008:63)** menyatakan:

> Tujuan manajemen persediaan adalah mengadakan persediaan yang dibutukan untuk operasi yang berkelanjutan pada biaya yang diminimalisir, langkah pertama dalam mengembangkan suatu model persediaan adalah mengidentifikasi biaya yang berhubungan dengan

pengesahaan dan penyimpangan persediaan (*ordering costs and carrying costs).*

Dari tujuan manajemen persediaan diatas maka dapat diketahui bahwa peran serta manajemen persediaan adalah untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan usaha pengendalian bahan baku maupun bahan jadi dalam suatu aktivitas perusahaan.

Tujuan kebijakan persediaan menurut **Gunawan Adisaputro (2007:163-164)** sebagai berikut :

"Tujuan Kebijakan Persediaan adalah untuk merencanakan tingkat optimal investasi persediaan dengan mempertahankan tingkat optimal tersebut melalui pengembalian".

Tujuan kebijakan persediaan diatas menjelaskan bahwa tingkat persediaan harus dipertahankan antara dua perbedaan besar, tingkat yang berlebihan menyebabkan biaya penyimpanan, resiko dan investasi dan yang berlebihan. Disisi lain tingkat yang tidak memadai untuk memenuhi permintaan dan produksi dengan cepat akan muncul biaya kehabisan persediaan yang tinggi.

Dengan adanya manajemen dan kebijakan persediaan dalam suatu perusahaan maka persediaan dalam perusahaan akan terjaga dengan baik. Persediaan tersebut akan berputar secara normal, tanpa adanya hambatan, terjaga persediaan dari kerusakan, penumpukan barang ataupun biaya-biaya kerugian lainnya. Perputaran persediaan mengindikasikan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan barang yang tertanam didalamnya.

Menurut **Sofyan Harahap (2009:308)** perputaran persediaan adalah :

"Menunjukkan seberapa cepat perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat".

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan barang}}$$

$$\text{Hari dalam perputaran} = \frac{365}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Pengertian *Inventory Turnover* menurut **Susan Irawati (2006:56)** yaitu :

Inventory Turnover adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas kemampuan dana suatu perusahaan yang tertanam dalam *inventory* atau persediaan yang berputar dalam suatu periode tertentu atau likuiditas dari *inventory* dan perkiraan untuk adanya overstock. Semakin capat persediaan perputaran semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan *inventory*.

Sedangkan menurut **Dwi Prastowo dan Rafika Juliaty (2005:87)** menjelaskan bahwa :

"Ratio perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan perusahan telah terjual selama periode tertentu, misalnya selama tahun tertentu".

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-rata persedian}}$$

$$\text{Jumlah hari persediaan} = \frac{\text{Jumlah hari pertahun}}{\text{Perputaran persediaan}}$$

Dari pengertian perputaran persediaan diatas dapat diketahui bahwa perputaran persediaan merupakan perbandingan antara harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rasio ini menunjukkan frekuensi perputaran persedian, dari rasio ini dapat ditentukan berapa lama rata-rata persediaan tersebut digudang, yaitu dengan membagi jumlah hari dalam satu tahun dengan angka perputaran persediaan. Selain itu perputaran persediaan menunjukan bahwa

apabila semakin cepat perputarannya semakin baik karena dianggap kegiatan penjulan berjalan cepat dan efektif menghasilkan laba, sebagaimana diungkapkan oleh **Syafaruddin Alwi (1993:116)** menjelaskan bahwa:

"Inventory Turnover bila rasio ini rendah berarti masih banyak *stock* yang belum terjual. Hal ini akan menghambat *cash flow*, sehingga berpengaruh terhadap keuntungan".

Menurut **Darsono Prawironegoro (2008:180)** menyatakan bahwa:

"Laba adalah seluruh prestasi karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih antara pendapatan dikurangi beban(*expenses*)".

Laba biasanya dihitung secara berkala yaitu setahun sekali. Penetapan laba secara periodik memerlukan perhatian yang serius sebab laba atau rugi benar-benar mencerminkan laba yang diperoleh atau rugi yang diderita pada periode yang bersangkutan.

Soemarso (2004: 235) menjelaskan:

"Laba bersih *(net income*) merupakan selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua biaya-biaya kerugian".

Laba Bersih = Pendapatan - Biaya

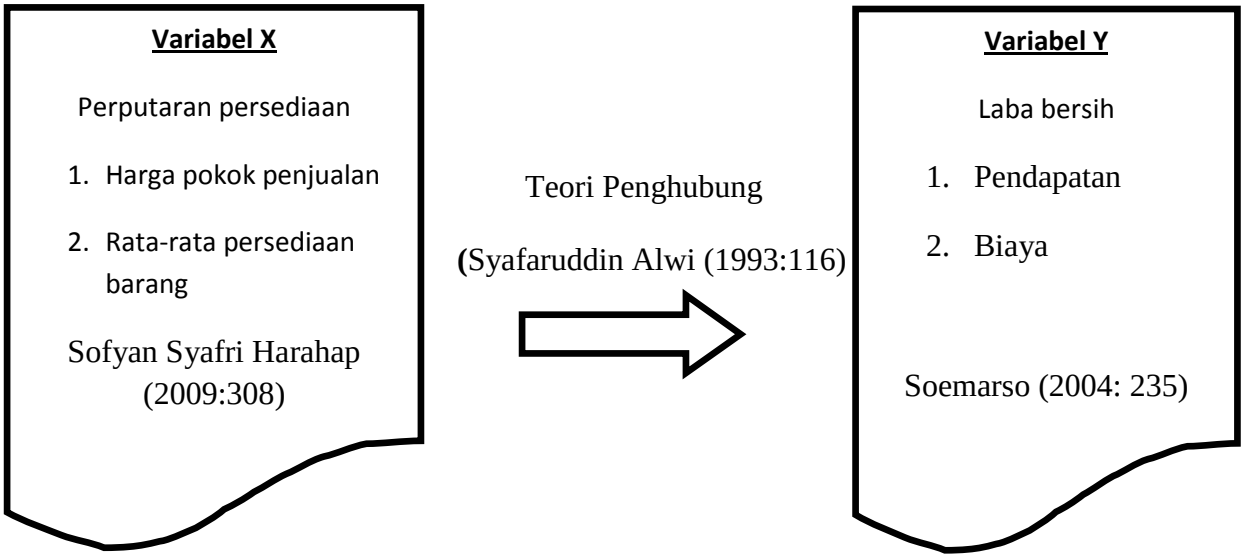
Pengertian laba bersih menurut **Ahmed Riohi Belkaoui (2004:279)** yaitu:

> Laba bersih merupakan kelebihan dan kekurangan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang telah habis masa berlaku serta keuntungan dan kerugian dari perusahaan dari penjualaan, pertukaran, atau konversi lainya dari aktiva.

Kedua pengertian laba bersih diatas dapat disimpulkan bahwa laba bersih didalamnya terdapat selisih antara semua pendapatan dan biaya. Dengan laba yang

didapat perusahaan secara optimal maka mencerminkan kegiatan operasional perusahan berjalan dengan baik.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas dapat dibuat skema kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian
Analisis Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih

2.5.2 Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut **Sugiyono (2004:70)** adalah :

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil dugaan sementara atau hipotesis sebagai berikut: **"Perputaran Persediaan Berdampak Positif Terhadap Laba Bersih".**